

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan pada bab-bab sebelumnya bisa kita tarik kesimpulan sebagaimana berikut:

1. FNKSDA itu sendiri adalah organisasi berbasis jaringan dalam komunitas NU memiliki kepedulian terhadap pengelolaan SDA. Keanggotaan FNKSDA bersifat volunteer, yang terdiri dari beberapa jaringan LSM lingkungan yang tersebar di beberapa Propinsi di Indonesia. Kelahiran Front ini diawali oleh diskusi tematik bertajuk "Kelola SDA" yang diadakan di Pendopo LKIS Yogyakarta pada tanggal 4 Juli 2013 dengan pembahasan kasus di berbagai daerah di Indonesia yang deklarasikan pada 08-09 Desember 2013 di Jombang. Hal yang patut menjadi perhatian serius adalah konsepsi pemahaman agama, FNKSDA meletakkan posisi strategis agama dengan wajah *Islam Progresif* dan *Islam Rahmatul Lil Alamin*, sebagai landasan bergerak. Bukan menempatkan agama sebagai alat candu. FNKSDA sebagai sebuah gerakan sosial yang sebagian aktornya adalah pemuda mencoba memanfaatkan media sebagai bagian dari agenda gerakan. Media sebagai alat untuk melakukan kampanye menyuarakan ide dan gagasan tentang kedulatan SDA kepada masyarakat luas. FNKSDA memiliki web yang bernama *www.daulathijau.org* menjadi basis informasi dan penyebaran wacana oleh jaringan Organisasi FNKSDA.. Selain itu,

Daulathijau.org menjadi ruang diskursus bagi jaringan FNKSDA di daerah-daerah untuk berbagi isu, riset dan teori advokasi dll.

2. Bingkai gerakan FNKSDA dapat dikatakan secara ontologis ideologi yang dibawa bersifat fleksibel karena ingin melibatkan banyak golongan. Paradigma gerakan ekologis dan kedulatan SDA oleh FNKSDA dikawinkan dengan paradigma lain seperti nasionalisme, agama, kebudayaan dan kepemudaan. FNKSDA mencoba merumuskan kerangka bahwa paradigma ekologis sangat erat hubungannya dengan cara pandang dalam berdampingan dengan Alam. FNKSDA secara garis besar mencoba mengarusutamakan isu lingkungan dan agraria kedalam ruang diskursus dalam kelompok-kelompok masyarakat luas. FNKSDA meyakinkan kepada kelompok-kelompok ini bahwa persoalan ketidakadilan ekologis juga bagian dari persoalan agama, mahasiswa, masyarakat kota dan desa. Dalam konteks gerakan FNKSDA, struktur mobilisasi sumber daya yang paling dominan dalam protes kolektif lingkungan hidup adalah jaringan informal terutama kelompok-kelompok di masyarakat. Kelompok yang utamanya diinisiasi oleh sebagian besar pemuda kelas sosial menengah yang menggerakkan aspek-aspek jaringan informal dimasyarakat. Struktur mobilisasi yang dibangun oleh FNKSDA berupa jaringan-jaringan ditingkat lokal. Bahkan dalam konteks gerakan mahasiswa, seringkali mahasiswa menggunakan jaringan informal seperti kelompok keagamaan, petani, buruh dll. Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LkiS) adalah sebuah lembaga independen dan

nirlaba di Indonesia yang mengusung pandangan Islam transformatif, yang secara basis gerakannya adalah untuk mewujudkan tatanan Islam transformatif yang berpihak pada keadilan dan kemajemukan, serta berbasis ke-Indonesiaan. LKiS juga merupakan salah satu dan termasuk lembaga LSM yang konsen terhadap wacana pluralism yang dalam kegiatannya adalah mengenai kajian, penelitian, advokasi terhadap masyarakat dan penerbitan buku. Yayasan ini berdiri sejak tahun 1992 tanggal 11 september 1992 yang bertempat di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Model Diskusi pada LKiS di mulai dari sebagian generasi muda NU yang telah membangun komunitas ilmiah ini untuk mencoba mengkonstruksi pemikiran Islam yang berbeda dengan para generasi tua di NU. LKiS mengkaji sosial keagamaan dan kebangsaan. Wacana agama yang mereka kembangkan adalah “Islam Transformatif Dan Toleran”. Saat itu, orde baru berkuasa. Gagasan kritis begitu dibatasi dan ditekan. Namun, kelompok generasi muda NU terus memperdalam kajian mengenai wacana Islam dan juga mengaplikasikannya dengan mengadvokasi pihak-pihak yang didiskriminasi dan dimarginalkan. Ada beberapa titik temu dari LKiS dan FNKSDA yang patut kita cermati:

- a. LKiS dan FNKSDA merupakan anak kandung—non-struktural—dari NU. Memiliki jiwa dan darah yang sama dari rahim NU menjadikan modal penting secara sosial-historis dan tradisi gerakan. cara pandang

berbangsa, bernegara yang memadai dan asas kearifan lokal yang dijunjung tinggi menjadi tonggak awal bergerak

- b. Lahirnya LkiS dan FNKSDA diawali dari situasi sosial dizamannya. LkiS lahir dari situasi kejumudan berfikir dari NU dan situasi Orde baru yang bersifat “represif” terhadap kebebasan berfikir. FNKSDA lahir dari upaya menyuarkan kaum yang dibisukan suanya oleh kekuatan kapitalisme dengan alat-alatnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan di atas, maka saran yang perlu di tulis di sini adalah:

1. Kepada pembaca dan semua orang diharapkan mampu mendefinisikan kembali makna kehadiran agama. Islam hadir bukan hanya sebagai “*ritus agama*” yang disakralkan dan “*candu*” seperti apa yang dikatakan Karl Marx. Tetapi Islam hadir sebagai wajah gerakan pembebasan yang inklusif dan toleran.
2. Kepada pembaca dan semua orang diharapkan dapat menjadi manusia yang cerdas dalam melihat realitas zaman. Karena, banyak sekali fenomena upaya melemahkan kaum lemah yang mengatasnamakan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan. Itulah yang bukan upaya mencapai kesejahteraan sejati.. kesejahteraan sejati diperoleh dan diawali dengan terpenuhinya kebutuhan hidup manusia untuk ibadahnya.